

Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Minat Menghafal Pada Santri Kelas VIII MTs Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Teuku Adam Aliksan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia; Ukumaruku6@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Al-Quran;
Strategic;
Memorize

Article history:

Received 2021-08-14

Revised 2021-11-12

Accepted 2022-01-17

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies applied by tahfidz teachers in increasing interest in memorization among 8th grade MTS students at the Islamic Centre Foundation of North Sumatra. In addition, this study also wants to identify the factors that support and hinder the strategy. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings of this study indicate that one of the strategies used by tahfidz teachers to increase interest in memorization is by applying the tasmī' method. As for this research, there are supporting factors in increasing students' interest in memorizing, which consist of internal and external factors. Internal supporting factors come from oneself, namely the spirit of memorization and a strong will, besides that, external factors consist of the home and school environment, such as support from parents and motivation from teachers. As for the inhibiting factors for each student, most of the students themselves experience fatigue and often feel bored. In addition, teachers also conduct learning evaluations which are carried out every day..

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Teuku Adam Aliksan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia; Ukumaruku6@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya. Kitab ini diturunkan oleh Allah secara berangsur-angsur dan merupakan mu'jizat terbesar yang diterima Rasulullah. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk, obat, penjelasan dan juga menjadi sebagai penentu antara kebenaran dan kebatilan. Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat signifikan dalam hidup manusia. Ia tidak hanya berisi petunjuk mengenai hubungan antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga mengatur interaksi manusia dengan sesama (hablum min Allah wa hablum min an-nas) serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitar (Sari et al., 2023). Muhammad Ali al-Shabuni mengemukakan Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada tandingnya, yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul terakhir, Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril a.s. Al-Qur'an tertulis dalam mushaf dan disampaikan kepada umat secara berkesinambungan. Mempelajari serta membaca Al-Qur'an,

mulai dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas, dianggap sebagai sebuah ibadah (Sinaga & Setiawan, 2024).

Al-Qur'an yang kita miliki saat ini tetap murni dan asli, sesuai dengan ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Hal ini disebabkan oleh penjagaan Allah. Namun, perlindungan Allah terhadap Al-Qur'an tidak menunjukkan bahwa Dia menjaga setiap tahap penulisannya secara langsung; sebaliknya, Allah melibatkan hamba-hamba-Nya untuk berperan dalam menjaga Al-Qur'an (Suryani, 2020). Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an bukan hanya menjadi tanggung jawab para ustadz, ulama dan kiai. Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk berkontribusi terhadap Al-Qur'an, yang memiliki manfaat besar bagi individu sebagai makhluk yang memerlukan petunjuk hidup dan pedoman demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia, kita seharusnya menjaga dan mengabadikan Al-Qur'an melalui tulisan, bacaan, dan pemikiran. Menghafal, membaca, mengajarkan, dan mengamalkan Al-Qur'an merupakan fardhu kifayah bagi setiap umat Islam (Amelina, 2023).

Menghafal berawal dari kata hafadzha – yahfudzhu – hifdzhan, yang memiliki arti melestarikan dan menjaga. Aktivitas menghafal adalah upaya untuk menyimpan informasi dalam ingatan agar bisa diingat kembali tanpa melihat buku, sesuai dengan materi aslinya (Lailatul Hasanah, 2023). Menghafal juga merupakan kegiatan yang dapat dilakukan setiap manusia, namun hal ini tentu tidak mudah, terutama dalam hal ini adalah menghafal Al-Qur'an. Hal ini tidak mustahil dilakukan, dan tidak mudah juga. Menghafal Al-Qur'an tentu merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Banyak orang yang mengeluh betapa sulitnya menghafal Al-Qur'an dan memeliharanya. Pada awalnya, hafalan itu lancar dan baik, namun ada saatnya hafalan itu hilang. Namun, jika kita perhatikan lagi, bagi umat Islam yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an, Allah memudahkan hamba-Nya untuk mengingat ayat-ayat-Nya. Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan dorongan untuk menghafal, di mana Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran. Apakah ada orang yang mau mengambil pelajaran?" (Q.S. al-Qamar: 22).

Ayat di atas menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah. Hukum menghafalnya adalah fardhu kifayah, yang berarti tidak semua Muslim diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. Cukup ada beberapa orang yang mampu melaksanakannya untuk memenuhi kewajiban ini (Lubis et al., 2023). Tentunya, para penghafal Al-Qur'an akan selalu merasakan keberkahan dalam hidup mereka. Mereka akan mengalami kepuasan tersendiri yang tidak bisa diukur dengan metode apapun. (Sholeha & Rabbanie, 2021). Selain itu, menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi melakukannya di masa muda jauh lebih efektif dibandingkan saat usia tua.

Ini menegaskan bahwa Al-Qur'an seharusnya diajarkan dan dikenalkan kepada anak-anak. Menghafal Al-Qur'an berbeda dari menghafal buku biasa, karena Al-Qur'an merupakan firman yang terdiri dari ayat demi ayat, surat demi surat, serta juz demi juz. Oleh karena itu dalam menghafal Al-Qur'an tentu harus memiliki strategi yang tepat, sehingga kegiatan menghafal dapat berjalan dengan lancar dan baik. Karena sejatinya, Al-Qur'an itu tidak cukup untuk dihafalkan saja, melainkan juga harus turut mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an pada kehidupan seorang hamba.

Tentu saja, hal ini memerlukan seorang pembimbing atau guru untuk membantu meningkatkan hafalan dengan lebih baik serta menjaga hafalan setiap individu. Oleh karena itu, di Indonesia, beberapa lembaga pendidikan, seperti sekolah dan madrasah, telah mengadopsi program Tahfidz Qur'an. Salah satu lembaga yang menerapkan program tahfidz di Sumatera Utara adalah Yayasan Islamic Centre. Program Tahfidz Qur'an di Yayasan Islamic Centre ini menjadi program unggulan yang dapat menarik perhatian banyak orang tua. Siswa-siswi yang belajar di sini terkhusus pada

jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTS) ditargetkan akan mampu menghafal minimal 15 juz dalam kurun waktu selama tiga tahun.

Dengan target ini, tentu saja membutuhkan guru dengan strategi mengajar yang mumpuni, yang dapat membantu siswa-siswi untuk meningkatkan hafalan mereka. Dari latar belakang inilah penulis memilih judul "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Pada Santri Kelas VIII Mts Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara".

2. METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif dan menekankan analisis yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, makna dan proses yang diangkat didasarkan pada landasan teori yang berfungsi sebagai panduan, agar fokus penelitian dapat selaras dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Fiantika, Feni Rita, 2022).

Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian dengan proses yang fokus pada permasalahan berdasarkan fakta dengan cara mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, pada penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, wawancara dan observasi.

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Perguruan Islamic Centre yang berada di Jalan Selamat Ketaren, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek penelitian mencakup informan yang berhubungan dengan program ini di sekolah, yaitu Kepala Sekolah, Guru Tahfidz, dan Siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Tsanawiyah Yayasan Islamic Centre secara geografis berada di Jalan Selamat Ketaren, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Yayasan Islamic Centre adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Untuk itu, sebagai sekolah Islami, Yayasan Islamic Centre ini mempunyai target-target khusus kepada siswa-siswinya. Sesuai dengan visi yayasan yaitu, "Menjadi Lembaga Pendidikan Tahfidz dan Pendidikan Nasional yang Kompetitif Pada Tahun 2025" maka yayasan menerapkan target hafalan untuk setiap siswa. Adapun untuk tingkat MTS di yayasan ini, setiap siswa-siswi ditargetkan menghafal 15 juz dalam kurun waktu selama 3 tahun, mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Oleh karena itu para santri akan memulai hafalannya saat berada di kelas VII, dan akan berakhir hingga masa kelulusan. Adapun strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat menghafal pada santri adalah sebagai berikut.

A. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah untuk memastikan bahwa suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik. Perencanaan (planning) adalah proses menetapkan tujuan dan mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk meraih tujuan tersebut. (Shaifudin, 2021).

Dalam program tahfidz ini, pengelolaan hafalan Al-Qur'an memerlukan perencanaan yang matang agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pembukaan program tahfidz didasari oleh keberagaman program unggulan di bidang akademis, sehingga disediakan bagi siswa yang berminat menghafal Al-Qur'an. Aspek perencanaan yang akan dibahas dalam pengelolaan tahfidz meliputi standarisasi guru, target hafalan, dan jadwal kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Hal ini serasi dengan hasil wawancara kepala sekolah, yang menjelaskan bahwa langkah awal perencanaan dimulai dengan pemilihan guru tahfidz yang memenuhi standar. Di Yayasan Islamic Centre, khususnya untuk program tahfidz, guru yang dicari harus memiliki hafalan 30 juz dan mutqin, serta mampu membaca dengan benar dan baik berdasarkan kaidah tajwid. Dalam perencanaan program tahfidz, juga penting untuk memiliki tujuan yang jelas. Target selanjutnya adalah agar para santri dapat menghafal 15 juz Al-Qur'an dalam waktu 3 tahun untuk tingkat MTS di Yayasan Islamic

Centre. Langkah berikutnya adalah menentukan jadwal dan strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai berikut.

B. Pelaksanaan dan Strategi Guru

Pelaksanaan merupakan sebuah tindakan lanjutan yang dilakukan sebuah pihak setelah dilakukannya proses perencanaan, yang dalam hal ini adalah Yayasan Islamic Centre. Berdasarkan pengamatan peneliti di Yayasan Islamic Centre, menghafal Al Qur'an membutuhkan strategi yang tepat yang mampu mempermudah proses menghafal. Untuk kelas VIII, jumlah siswa Putra sebanyak 96 orang, dan putri sebanyak 85 orang, dengan pembagian kelas, 6 kelas putra dan 6 kelas putri, sedangkan jumlah guru tahfidz ada sebanyak 12 orang.

Adapun beberapa strategi yang dilakukan guru tahfidz di Yayasan Islamic Centre khususnya di kelas VIII dalam pelaksanaannya ialah, untuk kelas VIII dilakukan pertemuan pembelajaran Tahfidz Qur'an dalam 2 sesi. Sesi 1 berlangsung dari jam 6:30 hingga 7:35, diikuti dengan istirahat hingga jam 8:10. Sesi 2 kemudian dimulai dari jam 8:10 hingga 9:15. Adapun urutannya sebagai berikut, para santri melakukan tasmī' lalu setelah melakukan tasmī', para santri melakukan aktivitas sarapan pagi, dan masuk kelas pada pukul 08.10. dan dilanjutkan lagi untuk menyetor hafalan. Metode Tasmī' merupakan kegiatan mengulang hafalan dan menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Habib Widi sebagai Guru Tahfidz kelas VIII.

"Kalau di sini itu kami melaksanakan tasmī' setelah subuh, jadi kegiatan itu merupakan kegiatan menghafal alquran yang dilakukan dengan memperdengarkan bacaan alquran di hadapan penguji"

Pembelajaran tahfidz dijadwalkan sama seperti mata pelajaran lainnya. Jadwal ini dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan kalender akademik sekolah, dimulai dari kelas VII hingga kelas IX. Berdasarkan hasil temuan peneliti para siswa tidak menghafal saat

Pembelajaran tahfidz itu berlangsung, melainkan hanya mengulang atau membaca kembali ayat yang akan disetorkan untuk memperkuat hafalan sebelum mendapatkan giliran untuk menyetorkan hafalan tersebut kepada guru Tahfidz. Adapun Untuk proses penambahan hafalan, atau menambah hafalan secara mandiri, dilakukan setelah shalat Isya sampai waktu tidur yang telah dijadwalkan asrama atau sekolah.

Selain itu, Al-Qur'an tidak cukup jika sampai dihafalkan dan ditambahkan saja. Ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkan dan ditambah hafalannya, harus dijaga juga kelancaran hafalannya. Proses ini sebenarnya lebih sulit, dibandingkan dengan menghafal Al-Qur'an, karena santri sering merasa bingung dengan ayat yang sudah dihafalkan, sehingga rentan tidak lancar hafalannya, atau bahkan sampai lupa. Maka dari itu guru, strategi guru tahfidz dalam mengatasi ini, dengan mengingatkan selalu santrinya untuk muraja'ah ayat saat berada di asrama, sekolah, maupun saat berada di rumah untuk mencegah terjadinya lupa. Senada juga dengan pernyataan Alfa Harahap santri kelas VIII, bahwa:

"Menurut saya muraja'ah itu sangat penting untuk menguatkan hafalan, dan memperlancar. Biasanya kami diingatkan guru untuk melakukan kegiatan muraja'ah setelah menyetor hafalan, dan kami lakukan setiap istirahat di asrama, atau di rumah saat pulang, untuk menjaga hafalan".

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam pelaksanaan strategi guru untuk meningkatkan hafalan santri, terdapat faktor-faktor yang mendukung dan juga menghambat saat program tahfidz dilaksanakan.

Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Meningkatkan Hafalan Santri

Ada beberapa faktor pendukung yang dimiliki oleh guru tahfidz dalam upaya meningkatkan hafalan santri di Yayasan Islamic Centre. Faktor-faktor pendukung ini meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal

Faktor Internal ialah faktor yang melekat pada diri santri, yang berupa semangat menghafal dan kemauan yang kuat. Hal ini dapat menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan menghafal Al Qur'an. Selain itu untuk meningkatkan semangat mereka, guru tahfidz di Yayasan Islamic Centre akan mendorong dan memberikan motivasi-motivasi kepa setiap santrinya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ustadz Hafizh Asri, yang merupakan guru tahfidz, yang menyatakan bahwa...:

"Faktor pendukung biasa karena murni dari kemauan yg kuat dari diri sendiri, dan juga dukungan dari orangtua, serta arahan motivasi dari guru. Setiap Siwa pasti berbeda-beda ya semangatnya, ada yang semangatnya tinggi dan ada yang semangatnya rendah. Bagi siswa yang memiliki semangat dan kemauan yang tinggi, itu bisa menjadi faktor pendukung untuk terus belajar menghafalkan Al Qur'an"

Faktor internal sebagai pendukung lainnya berasal dari diri santri itu sendiri, seperti minat, bakat, dan kecerdasan masing-masing individu. Santri yang memiliki bakat dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an biasanya lebih mudah dalam proses menghafal dibandingkan dengan mereka yang kurang berminat. Kecerdasan juga menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga memengaruhi kemampuan peserta didik untuk menghafal dengan lebih cepat dan mudah.

Faktor Eksternal

Selain adanya faktor Internal, faktor eksternal ialah faktor yang datang dari lingkungan penghafal, seperti lingkungan sekolah atau ruang kelas yang digunakan untuk proses menghafal. Sekolah memberikan kesempatan kepada santri untuk menambah hafalan di tempat yang mereka inginkan. Faktor pendukung program tahfidz ini meliputi penyediaan ruang kelas yang bersih dan nyaman, yang membantu menciptakan suasana tenang bagi siswa. Selain di dalam kelas, santri juga dapat menambah hafalan dimana saja, seperti di musholla, halaman, dan tempat-tempat lain yang nyaman, bersih, luas, dan penerangan yang cukup.

Selain ruangan kelas, lingkungan pertemanan juga mempengaruhi santri, teman-teman yang religius, menjadikan santri terikut atau terbawa arus lingkungan. Setiap santri akan merasakan mereka menjadi satu tujuan, yaitu menghafal Al Qur'an. Selain itu, dorongan dari orang tua juga sangat penting, seperti pemberian hadiah sebagai bentuk motivasi kepada santri. Dengan adanya hadiah dan dukungan dari orang tua, santri jadi lebih bersemangat untuk meningkatkan hafalan mereka. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan salah satu santri kelas VIII di Yayasan Islamic Centre, yaitu Raisya Ghifara .

"Saya semakin giat menghafal, salah satunya karena orang tua saya menjanjikan reward jika hafalan saya bertambah"

Faktor lain juga datang dari dukungan guru yang memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan santri. Bentuk dukungan yang diberikan guru dengan menyampaikan keutamaan-keutamaan menghafal Al Qur'an, memberikan semangat sesuai dengan pengalaman guru, dan senior terdahulu, ini juga sebagai bentuk motivasi batiniyah yang diberikan guru kepada santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan santri kelas VIII yaitu Alfa Harahap.

"Guru cenderung memberikan motivasi dan bayang-bayang tentang apa yang akan kami dapat ketika kami mampu melancarkan hafalan sampai Mutqin"

Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Hafalan Santri

Faktor penghambat adalah elemen yang dapat menghalangi proses menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor-faktor yang menghambat metode guru dalam meningkatkan hafalan santri kelas VIII adalah sebagai berikut:

Merasa Lelah dan Bosan

Adapun faktor penghambat program ini ialah ketika para santri merasa lelah dan bosan, ketika berhadapan dengan Al Qur'an dalam jangka waktu yang cukup panjang. Namun, para santri terus berusaha agar bisa menghafal dengan baik. Faktor Penghambat ini biasanya dikarenakan waktu penuh kegiatan di lingkungan pesantren, sehingga sedikit menelan pahitnya rasa kelelahan, dan juga faktor daya ingat dari diri sendiri yang tidak terlalu mumpuni. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu santri yaitu Syifa Nur yang mengatakan bahwa,

“salah satunya mudah merasa bosan, karena rasanya hanya Al-Qur'an saja yang dilihat selama kurang lebih 4 jam, dan ketika dites hafalannya, masih salah dan ribet”

Hal ini kemudian diperkuat oleh pernyataan guru tahfidz yang mengatakan bahwa kegiatan di pesantren yang cukup padat, membuat santri merasa lelah dan bosan.

“dikarenakan waktu penuh kegiatan di lingkungan pesantren, sehingga mereka sedikit menelan pahitnya rasa kelelahan, dan juga faktor daya ingat dari diri sendiri yg tidak terlalu mumpuni”

Evaluasi

Evaluasi adalah proses identifikasi yang bertujuan untuk mengukur dan menilai sejauh mana suatu kegiatan atau program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan dari evaluasi adalah untuk melakukan koreksi dan mereview kegiatan yang sudah dilakukan. Dalam evaluasi, kita juga dapat mengidentifikasi hambatan, kendala, dan kekurangan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan (Model & Tahfidz, 2022).

Adapun evaluasi yang dilakukan guru tahfidz di MTS Yayasan Islamic Centre ialah dengan memperhatikan perkembangan hafalan tiap santri yang dilakukan setiap harinya. Guru tahfidz juga melakukan koreksi hafalan santri, jika masih ada yang belum tepat. Serta kepala sekolah yang turut memantau program tahfidz ini, sesuai dengan visi misi sekolah. Pelaksanaan program tahfidz di Yayasan Islamic Centre telah berjalan selaras dengan visi dan misi sekolah, yaitu “Menjadi Lembaga Pendidikan Tahfidz dan Pendidikan Nasional yang Kompetitif Pada Tahun 2025”. Hal ini juga diungkapkan guru tahfidz kelas VII sebagai berikut:

“Evaluasi program dilakukan setiap hari, untuk melihat sudah sejauh mana hafalan tiap santri, ketepatan bacaannya, dan hal yang perlu diperbaiki, di sini juga akan dibahas permasalahan yang ada dalam pelaksanaan program tahfidz”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai acuan untuk memastikan bahwa kegiatan dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru tahfidz dalam meningkatkan minat menghafal santri kelas VIII MTS Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara menggunakan metode Tasmi'. Penerapan strategi ini melibatkan berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dibagi menjadi dua kategori: faktor internal, yang mencakup semangat, minat, dan bakat santri; serta faktor eksternal, seperti lingkungan penghafal, motivasi dari guru, dan dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat dalam

pelaksanaan strategi guru termasuk santri yang cepat merasa lelah dan bosan saat menghafal Al-Qur'an.

Dalam penelitian yang dilakukan di MTS Yayasan Islamic Centre ini, peneliti dapat memberikan saran kepada kepala sekolah berupa, melakukan evaluasi yang lebih jelas dan berkelanjutan terkait dengan hafalan santri, agar proses menghafal lebih maksimal. Selanjutnya, guru tahfidz sebaiknya memberikan dorongan yang lebih kepada santri untuk memberikan semangat menghafal, serta memberikan reward kepada santri yang hafalannya sudah baik dan bertambah.

Guru tahfidz bisa berkoordinasi dengan guru kelas untuk menyusun strategi yang sesuai dalam meningkatkan minat menghafal masing-masing santri. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan yang berhubungan dengan strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber pengetahuan tambahan, khususnya dalam bidang pendidikan agama.

REFERENSI

- Amelina, M. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII Program Tahfidz di MTs. Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.
- Fiantika, Feni Rita, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue Maret).
- Lailatul Hasanah, H. R. S. (2023). Implementasi Program Tadarus Al-Qur'an dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Baan Suanmark School Bangkok Thailand. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 580–591.
- Lubis, R. R., Aulia, A. P., & Pasaribu, Z. K. (2023). Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswi Kelas XI Di Madrasah Aliyah Tahfidzil Qur'an YIC-SU. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 52–64. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i2.66>
- Model, P., & Tahfidz, P. (2022). Pengelolaan Model Pembinaan Tahfidz Qur'an di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 18–33. <https://doi.org/10.56114/edu.v1i1.209>
- Sari, M. A., Suryana, Y., & Faqih, U. (2023). Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Pada Siswa Kelas VII Di SMP IT An-NuurCikadu Palabuhanratu. *Al-Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 1(1), 31–48.
- Shaifudin, A. (2021). Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28–45. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i1.4>
- Sholeha, A., & Rabbanie, M. D. (2021). Hafalan Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Nilai Akademis Siswa. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 1–10. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1645>
- Sinaga, D. Y., & Setiawan, H. R. (2024). Program Pembelajaran Literasi Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Di SMP Muhammadiyah 57 Medan. ... , *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 27–38. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1167%0Ahttps://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/1167/466
- Suryani, I. (2020). Pemberdayaan Yayasan Islamic Centre dalam Meningkatkan Mutu Tahfiz Al-Qur'an Di Kalangan Siswa Islamic Centre Kota Medan. *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(3), 95–125.

